

Edukasi Akhlak dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari: Analisis Aksiologis dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern

Fauzan Azhima¹, Warul Walidin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email Konfirmasi: fauzazhima12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan akhlak melalui pendekatan aksiologis dan mengeksplorasi relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era modern. Dalam konteks krisis moral yang melanda generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi, pemikiran KH Hasyim Asy'ari menawarkan landasan nilai-nilai moral dan etika yang kuat seperti keteladanan, keikhlasan, integrasi ilmu dan amal, serta tanggung jawab sosial. Melalui metode studi kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan karakter saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan akhlak yang beliau gagas dapat menjadi solusi konkret dalam membentuk pribadi yang berakhlak luhur, religius, dan tangguh menghadapi kompleksitas zaman modern.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, KH Hasyim Asy'ari, Analisis Aksiologis, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze the moral education thought of KH Hasyim Asy'ari through an axiological approach and explore its relevance to character education in the modern era. Amidst the moral crisis affecting younger generations due to globalization and digitalization, KH Hasyim Asy'ari's thoughts offer a strong foundation of moral and ethical values, such as exemplary conduct, sincerity, integration of knowledge and practice, and social responsibility. Using a literature review and content analysis method, this research identifies that KH Hasyim Asy'ari's perspective is not only conceptual but also practical in addressing the challenges of modern character education. The findings show that his approach to moral education provides a concrete solution to developing individuals with noble character, religious values, and resilience in facing the complexities of contemporary life.

Keywords: Moral Education, KH Hasyim Asy'ari, Axiological Analysis, Character Education.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seorang individu dalam pandangan Islam. Akhlak bukan hanya berkaitan dengan perilaku atau tindakan sosial, tetapi juga merupakan dimensi esensial dalam membentuk hubungan yang harmonis antara individu dan Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitar. Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa krusialnya posisi akhlak dalam Islam adalah isi Al-Quran yang sepertiganya menjelaskan tentang akhlak (Sri Handayani et al., 2021).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya terbatas pada ajaran teori, tetapi juga menjadi praktik kehidupan sehari-hari yang dijalankan dengan penuh kesadaran dan integritas moral. Konsep ini menjadi sangat penting karena diharapkan setiap individu dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati dalam kehidupan bersama.

KH Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), beliau berperan penting dalam pembentukan paradigma pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter moral yang berlandaskan pada akhlak Islam (Fauzul Azmi & Siti Ardianti, 2023).

Pemikiran-pemikiran KH Hasyim Asy'ari banyak diadopsi oleh masyarakat Muslim Indonesia, dan secara khusus oleh NU dalam membangun sistem pendidikan yang mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak yang luhur (Yasin, 2021). Konsep pendidikan akhlak yang diperkenalkan beliau menjadikan karakter sebagai inti dari proses pendidikan, sejalan dengan visi dan misi NU dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan Islam yang berkarakter.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam hal penguatan pendidikan karakter. Era globalisasi yang terus berkembang, bersama dengan pesatnya teknologi informasi, telah membawa dampak positif dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga berdampak negatif dalam hal moralitas dan akhlak generasi muda.

Perubahan sosial yang cepat dan globalisasi yang meluas seringkali menyebabkan terjadinya degradasi moral, di mana nilai-nilai etika dan kejujuran cenderung terpinggirkan oleh budaya instan dan materialistik. Di sinilah pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena tanpa dasar akhlak yang kuat, sebuah bangsa akan mengalami krisis identitas dan kohesi sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter, dengan penekanan pada pendidikan akhlak, harus menjadi prioritas untuk membangun masyarakat yang berbudi pekerti luhur (Arisanti & Lahut, 2019).

Meskipun pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak sudah banyak dibahas dalam konteks sejarah dan keislaman, masih ada celah dalam kajian-kajian yang secara langsung menghubungkan konsep edukasi akhlak beliau dengan penerapannya dalam pendidikan karakter di era modern. Kebanyakan kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia lebih fokus pada pendekatan pedagogis atau psikologis, sementara pemikiran tokoh-tokoh Islam sering kali kurang mendapat perhatian sebagai sumber inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Di sisi lain, meski banyak penulis yang membahas konsep pendidikan akhlak dalam Islam, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada aspek teoretis dan spiritual, tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diaplikasikan untuk menjawab tantangan moral di zaman modern.

Dalam konteks ini, gap yang ada adalah kurangnya kajian yang menyeluruh tentang bagaimana pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai edukasi akhlak dapat diadaptasi secara

relevan dan aplikatif untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan zaman modern, yang dipenuhi dengan globalisasi dan degradasi moral.

Di sinilah letak gap-nya: masih kurangnya kajian yang menyeluruh tentang bagaimana pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan akhlak bisa diadaptasi secara relevan dan aplikatif untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan zaman modern, yang dipengaruhi oleh globalisasi dan degradasi moral. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan pendekatan aksiologis, yang belum banyak dilakukan sebelumnya.

Pendekatan ini akan menganalisis nilai-nilai moral dan etika dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari, kemudian melihat bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam pendidikan karakter di era modern. Pendekatan aksiologis tidak hanya menekankan makna dan tujuan dari pemikiran beliau tentang keutamaan akhlak, tetapi juga melihat dimensi praktisnya dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan pemikiran KH Hasyim Asy'ari untuk memperkuat pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi sosial dan moral saat ini. Melalui pendekatan aksiologis, penelitian ini akan menyoroti hubungan langsung antara pemikiran beliau dengan upaya pendidikan karakter yang lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis terhadap tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda di Indonesia di era globalisasi dan modernitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter dengan memanfaatkan kekayaan intelektual dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang relevan dengan konteks sosial dan moral masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi upaya pembentukan karakter generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia di tengah kompleksitas zaman modern.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yakni metode penelitian kepustakaan, Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* (kajian isi). Kajian isi berisi pembahasan rinci tentang isi konten. *Content analysis* adalah segala teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan berusaha menemukan ciri-ciri suatu pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* juga dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi dan semua bahan-bahan documenter lainnya (Ahmad, 2018)

Untuk mendapatkan data dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, jurnal, majalah, dokumen, karya ilmiah dan karya-karya KH Hasyim Asy'ari khususnya yang membahas mengenai akhlak dan Pendidikan, beserta hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

Teknik Analisis Data yang penulis pakai adalah analisis aksiologis untuk mengidentifikasi nilai-nilai dalam pemikirannya. Analisis aksiologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu pemikiran atau karya. Melalui teknik ini, kita dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip moral, etika, dan filosofis yang mendasari suatu gagasan. Dalam konteks pemikiran tokoh atau teori tertentu, analisis aksiologis membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, kebenaran, kemanusiaan, atau keberlanjutan diintegrasikan ke dalam pandangan mereka. Dengan demikian, kita tidak hanya melihat pemikiran tersebut sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai yang dapat memengaruhi tindakan dan keputusan dalam kehidupan nyata.

Hasil dan Diskusi

Biografi Singkat K.H Hasyim Asy'ari

Lahir 24 Dzulqa'dah 1287 Hijriah atau 14 Februari 1871 Masehi di Gedang, K.H.M. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Nama lengkap beliau Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Jadi, dari nasabnya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kiai, santri (Rifai, 2009).

K.H. Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Beliau tidak gampang puas dengan ilmu yang sudah didapatnya dan guru yang sudah ditemuinya, sehingga tidak heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari guru satu ke guru lain, dari pesantren satu ke pesantren lain. Hal itu juga menurun pada anak dan cucunya, K.H. Wahid Hasyim dan Gus Dur dengan kaca mata tebalnya (Rifai, 2009).

Pada tahun 1893, beliau pergi ke Makkah lagi dan menetap di sana selama 7 tahun. Di sana, beliau berguru kepada Syaikh Mahfuzh Termas, Syaikh Mahmud Khatib al-Minangkabauwy, Imam Nawawi al-Bantani, Syaikh Dagistany, Syaikh Syatha, Syaikh al-Allamah Hamid al-Darustany, Syaikh Ahmad Amin al_Athar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghriby, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Athar, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Saleh Bafadhal. Selain belajar, beliau juga mengajar di Makkah.

Pada tahun 1899, beliau pulang ke tanah air dan mengajar di pesantren milik kakeknya. Lalu beliau mengajar di Kemuning, Kediri yang merupakan kediaman mertuanya. Kemudian mendirikan sebuah pesantren yang sering disebut dengan Pesantren Tebuireng, Cukir, Jombang. Beliau tidak hanya dikenal sebagai kiai ternama saja, melainkan sebagai petani dan pedagang yang sukses (Fauzul Azmi & Siti Ardianti, 2023).

Beliau juga meninggalkan tulisan pemahaman keilmuannya pada beberapa kitab yaitu, *at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi*, *Risalah fi Ta'kid al-Ahzi bi al-Mazhab al-Aimmah al-Arba'ah*, *Mawa'i, Arba'ina Hadisan*, *an-Nur al-Mubin*, *at-Tanbihat al-Wajiban*, *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Ziyadah Ta'Liqa 'ala Manzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*, *Żaw'il Misbah*, *ad-Durar al-Muntasyirah*, *al-Risalah fi al-'Aqaid*, *al-Risalah fi at-Tasawuf*, *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*, *Tamyiz al-Haq min al-Batil*. Beberapa lainnya masih berupa manuskrip, yaitu *Hasyiyat 'ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari*, *al-Risalah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajid min al-'Aqaid*, *al-Risalah al-Jama'ah*, *Tamyiz al-Haq min al-Batil*, *al-Jasus fi ahkam an-Nuqus dan Manasik Sugra* (Fadli; Sudrajat, 2020).

Konsep Edukasi Akhlak menurut K.H Hasyim Asy'ari

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya (Laila, 2023).

Pendidikan akhlak dalam Islam juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga relevansi ajaran Islam tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Konsep Pendidikan Akhlak dalam tasawuf, yang menekankan pada sikap ihsan dan hubungan baik dengan Allah dan sesama, dapat menjadi landasan yang kuat dalam pendidikan akhlak di era globalisasi ini (Muhajir, 2022; Syukur, 2023). Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari pendidikan agama. Konsep edukasi akhlak yang dikemukakan oleh KH Hasyim Asy'ari berfokus pada pembentukan karakter individu berdasarkan nilai-nilai Islam, yang meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan akhlak menurut beliau tidak hanya sebatas pada pembelajaran teori, tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk masyarakat yang bermoral dan memiliki etika tinggi (Listianah et al., 2024).

Diantara konsep Pendidikan Akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut; 1) *Integrasi Ilmu dan Amal*. Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa tujuan pendidikan Islam secara esensial adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu-ilmu keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya insan kamil, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah (Sholihah, 2020). 2) *Keteladanan sebagai sarana utama*.

Dalam pengajaran akhlak, KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keteladanan dari guru dan orang tua. Keteladanan yang baik dalam bersikap dan bertindak menjadi aspek utama dalam pendidikan akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari sikap pribadi yang dicontohkan oleh para pendidik. 3) *Berlandaskan Al-Qur'an & Hadits*. Pendidikan Islam berpedoman pada nilai-nilai ketauhidan yang mengembangkan perilaku Nabi Muhammad SAW., sebagai suri tauladan dalam kehidupan anak didik melalui pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an dan as-Sunnah, tanpa menafikkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasucha et al., 2022). 4) *Pentingnya lingkungan dalam pembentukan akhlak*.

Lingkungan yang baik akan memperkuat pendidikan akhlak, sementara lingkungan yang buruk dapat merusak nilai-nilai moral yang telah ditanamkan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga, masyarakat, dan negara. Lingkungan hidup yang buruk secara langsung atau tidak langsung akan menimbulkan kecemasan (Shofi Mirwani et al., 2022). 5) *Pendidikan Akhlak sebagai wujud keta'atan kepada Allah*. Sikap religius dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan perintah agama yang diyakininya, tenggang rasa terhadap perbedaan peribadatan agama lain serta hidup rukun damai dengan penganut agama lain (Dwilaksono et al., 2020).

Analisis Aksiologis Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari

Analisis aksiologis pemikiran KH Hasyim Asy'ari bertujuan untuk memahami nilai-nilai (values) yang terkandung dalam pemikirannya, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak dan karakter, serta relevansinya bagi pendidikan karakter di era modern.

Analisis aksiologis pemikiran KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya bagi pendidikan karakter di era modern adalah sebagai berikut:

1) *Nilai Keteladanan (Qudwah)*. Figur teladan seringkali kurang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Guru dan orang tua harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku, karena anak atau murid cenderung meniru apa yang mereka lihat.

2) *Nilai Keikhlasan*. Ironinya di era modern, di mana pendidikan seringkali diorientasikan pada materialisme, nilai keikhlasan ini menjadi penyeimbang.

3) *Nilai Keseimbangan antara Ilmu dan Amal*. Di era modern, di banyak sistem pendidikan cenderung fokus pada aspek kognitif, nilai ini mengingatkan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan praktik. Sehingga, KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu harus diamalkan. Nilai ini mengajarkan bahwa pengetahuan tidak boleh hanya menjadi teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

4) *Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab*. Nilai ini sangat relevan di era modern, di mana tantangan seperti kemalasan dan kurangnya tanggung jawab sering muncul. Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah nilai penting dalam pendidikan akhlak. KH Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa murid harus disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya.

5) *Nilai Kemashlahatan Ummat*. Pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kebaikan bersama. Pendidikan akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari bertujuan untuk menciptakan individu yang berkontribusi positif bagi kemaslahatan umat dan masyarakat.

Relevansi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter di Era Modern

Di ambang abad ke-21, kita menyaksikan transformasi besar dalam kehidupan sosial dan budaya yang dipicu oleh revolusi digital. Era digital, yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan memproses informasi. Kemajuan ini tidak hanya menawarkan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga membawa perubahan paradigmatic dalam struktur sosial dan ekonomi global.

Perkembangan teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan dunia yang terkoneksi secara luas, di mana akses informasi menjadi hampir tanpa batas. Generasi muda, khususnya, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka adalah 'digital natives', yang kehidupannya tidak terpisahkan dari gadget, aplikasi, dan dunia maya. Hal ini memberi mereka kesempatan unik untuk mengakses sumber belajar yang luas dan berinteraksi dengan komunitas global. Namun, di sisi lain, era digital juga menyajikan tantangan yang belum pernah ada sebelumnya.

Distraksi digital, disinformasi, dan dampak psikologis dari penggunaan media sosial yang berlebihan menjadi perhatian utama. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana membentuk karakter dan nilai-nilai pada generasi muda di tengah lingkungan yang terus berubah dan sering kali tidak terprediksi ini. Lebih jauh, era digital ini juga menghadirkan peluang dan tantangan unik dalam konteks pendidikan. Pendidikan, sebagai alat untuk mengembangkan potensi individu dan mempersiapkan mereka untuk masa depan, harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Pendidikan karakter, khususnya, menghadapi tugas yang kompleks untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan moral dalam kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan realitas dunia digital saat ini.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan dalam menguatkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Proses pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek moral dan etika, penelitian yang dilakukan oleh (Eryandi, 2023) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman berkontribusi pada pengembangan karakter spiritual siswa.

Hal ini mencakup peningkatan dalam kesadaran spiritual mereka, seperti keterhubungan dengan Allah (taqwa), kesadaran akan pentingnya doa dan ibadah, serta pemahaman lebih dalam tentang konsep-konsep seperti sabar, syukur, dan keikhlasan. Pendidikan karakter ini membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam, bukan hanya sebagai serangkaian aturan, tetapi sebagai panduan hidup.

Dalam menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis karakter yang terjadi saat ini, Relevansi pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter di era modern sangat kuat. Berikut beberapa poin yang menunjukkan relevansi pemikirannya:

1) Menjawab Krisis Moral dan Karakter

Di era modern, masalah seperti korupsi, kekerasan, bullying, dan degradasi akhlak semakin marak. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pendidikan akhlak sebagai pondasi kehidupan dapat menjadi solusi untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak yang beliau tawarkan tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pentingnya Keteladanan

Di tengah gempuran pengaruh negatif media sosial dan budaya populer, keteladanan menjadi hal yang langka. KH Hasyim Asy'ari menekankan bahwa guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam berperilaku. Di era modern, di mana anak-anak dan remaja banyak terpapar konten negatif, keteladanan dari figur otoritas seperti guru dan orang tua sangat penting untuk membentuk karakter yang baik.

3) Integrasi Ilmu dan Amal

Pendidikan modern seringkali hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang keseimbangan antara ilmu dan amal mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak hanya tentang mencerdaskan otak, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Hal ini relevan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia.

4) Pendidikan Berbasis Nilai

Di era modern, pendidikan karakter seringkali kehilangan arah karena kurangnya penekanan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan berbasis keimanan dan akhlak dapat menjadi fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang lebih bermakna. Nilai-nilai seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang beliau ajarkan sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

5) Menghadapi tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa pengaruh positif dan negatif. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap pengetahuan dan teknologi, tetapi di sisi lain, juga membawa pengaruh negatif seperti individualisme, materialisme, dan degradasi moral. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang akhlak dan kemaslahatan umat dapat menjadi filter untuk memilih nilai-nilai positif dari globalisasi dan menolak yang negatif.

Kesimpulan

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak mengandung nilai-nilai yang sangat relevan bagi pendidikan karakter di era modern. Nilai-nilai seperti keteladanan, keikhlasan, keseimbangan ilmu dan amal, serta tanggung jawab sosial dapat menjadi fondasi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Implementasi pemikirannya dalam sistem pendidikan modern dapat menjadi solusi untuk menjawab krisis moral dan karakter yang terjadi saat ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). Jurnal Analisis Isi, 5(9), 1–20.
- Arisanti, K., & Lahut, M. B. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari; Refleksi Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim. MOZAIC Islam Nusantara, 7(1), 19–46. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>
- Asih, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Guru, 5, 59–70.
- Azty, A., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Najmi, M., Siregar, A., Siregar, N. A., & Budianti, R. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 1(2), 122–126.
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim). TARBAWI: Journal on Islamic Education, 1(1), 37. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.441>
- Eryandi. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. KAIPi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 1, 12–16.
- Fadli, Rijal ; Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 18(1), 109–130. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Fauzul Azmi, & Siti Ardianti. (2023). Kisah Keteladanan KH. Hasyim Asy'ari. LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.32>

- Laila Ramdona Parapat. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Edukatif*, 1(2), 198–203.
- Listianah, L., Hadi, M. F. R., & Cahyadi, R. A. H. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim (Studi Pemikiran Kh. Khasyim Asy-Ari) dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 475–479. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1986>
- Muhajir, Mufti, A. F. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf dalam Proses Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317.
- Nasucha, J. A., Sukiran, A. S., Rahmah, K., Sari, A. I., & Ismail, M. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'Ari dan Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 15–31.
- No Title. (n.d.). <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2057>
- Rifai, M. (2009). K.H. Hasyim Asy'ari : biografi singkat, 1871-1947. GARASI.
- Shofi Mirwani, Lu'lu El Jannah, Tyas Puji Lestari, Moh. Sholeh, Aprilia Afifah, Mahjarona Sabilla, Athi'intihail Fajriah, & Badrotuz Zakiyah. (2022). Studi Kasus: Dinamika Psikologis Remaja Dalam Ruang Lingkup Keluarga Disfungsional. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.346>
- Sholihah, A. M. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Qalamuna*, 12(1), 49–58.
- Sri Handayani, N., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2021). Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 395–411. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8105](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8105)
- Yasin, M. (2021). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Al-Rabwah*, 14(02), 136–152. <https://doi.org/10.55799/jalr.v14i02.49>